
Strategi Komunikasi Partisipatif Berbasis Cultural Mirroring dalam Interaksi Mahasiswa di Kampus

Berliana Puspita Sari^{1*}, Haidar Al Ghifari², Nasywa Aurellia Elysia Putri³,
Nayla Reva Ramadhani⁴ Rofa' Mumtazah 'Aini⁵

¹²³⁴⁵Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

*berlianapuspitasari.17@gmail.com

Abstract

This study examines the dynamics of intercultural communication within a multicultural campus environment characterized by diverse cultural backgrounds, languages, and social values among students. While such diversity creates opportunities for the exchange of perspectives, it also introduces communication challenges, including misunderstandings, unequal participation in discussions, and experiences of culture shock. Therefore, there is a need for communication strategies that not only emphasize the understanding of cultural differences but also encourage active engagement in interaction. This study aims to analyze the role of participatory communication strategies based on cultural mirroring in enhancing the effectiveness of intercultural communication among students. A qualitative approach was employed using a literature review method, drawing on relevant scholarly sources analyzed through thematic synthesis. The findings suggest that the effectiveness of intercultural communication is strongly influenced by individuals' adaptive capacity in navigating cultural differences. Furthermore, cultural mirroring demonstrates potential in fostering more inclusive, contextual, and participatory communication practices. By enabling individuals to adjust both verbal and nonverbal communication styles in response to their interlocutors, this strategy can help reduce social distance and minimize the risk of misinterpretation. This study highlights that effective intercultural communication extends beyond cognitive understanding of cultural differences, emphasizing instead the importance of adaptive communication practices in everyday social interactions.

Keywords: Intercultural Communication, Participatory Communication, Cultural Mirroring, Cultural Adaptation, Students.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika komunikasi lintas budaya di lingkungan kampus multikultural yang ditandai oleh keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan nilai sosial mahasiswa. Keberagaman tersebut tidak hanya membuka peluang pertukaran perspektif, tetapi juga berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi, seperti kesalahpahaman, ketimpangan partisipasi dalam diskusi, serta munculnya fenomena *culture shock*. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tidak hanya menekankan pemahaman perbedaan budaya, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategi komunikasi partisipatif berbasis *cultural mirroring* dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya di kalangan mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *literature review*, melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan menggunakan teknik sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi individu terhadap perbedaan budaya, sementara penerapan *cultural mirroring*

mengindikasikan potensi dalam menciptakan komunikasi yang lebih inklusif, kontekstual, dan partisipatif. Strategi ini memungkinkan individu menyesuaikan gaya komunikasi secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan karakteristik lawan bicara, sehingga dapat mengurangi jarak sosial dan meminimalkan risiko kesalahpahaman. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek kognitif dalam memahami perbedaan, tetapi juga pada kemampuan adaptif dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Budaya, Komunikasi Partisipatif, *Cultural Mirroring*, Adaptasi Budaya, Mahasiswa.

Pendahuluan

Lingkungan kampus merupakan ruang interaksi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial, di mana individu dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan nilai bertemu dalam satu konteks yang sama. Keberagaman ini menjadikan kampus sebagai representasi masyarakat multikultural dalam skala yang lebih kecil (Dianasari et al., 2022). Dalam situasi tersebut, komunikasi tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan sebagai proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh kerangka budaya masing-masing individu. Perbedaan cara pandang, norma sosial, serta gaya komunikasi sering kali membentuk dinamika interaksi yang kompleks di antara mahasiswa (Gudykunst, 2003).

Di satu sisi, keberagaman budaya membuka peluang bagi terjadinya pertukaran gagasan yang lebih luas dan memperkaya perspektif dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain, perbedaan tersebut juga berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi. Kesalahpahaman dapat muncul akibat perbedaan interpretasi terhadap pesan, penggunaan bahasa yang tidak seragam, maupun perbedaan nilai yang melatarbelakangi cara seseorang berkomunikasi (Fitri & Yuliana, 2023). Dalam konteks ini, komunikasi lintas budaya tidak hanya menuntut kemampuan berbahasa, tetapi juga sensitivitas terhadap makna yang dibentuk oleh latar belakang budaya yang berbeda (Hall, 1976).

Fenomena tersebut dapat diamati dalam berbagai aktivitas akademik, seperti diskusi kelompok dan presentasi kelas. Dalam interaksi tersebut, mahasiswa menunjukkan pola partisipasi yang beragam. Sebagian individu cenderung aktif dalam menyampaikan pendapat, sementara yang lain memilih untuk lebih berhati-hati atau bahkan pasif. Perbedaan ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya yang membentuk cara seseorang mengekspresikan diri dalam ruang publik (Hofstede, 2011). Akibatnya, interaksi kelompok sering kali tidak berjalan secara seimbang, sehingga berpotensi menghambat terciptanya komunikasi yang inklusif. Selain itu, mahasiswa yang berada dalam lingkungan budaya baru kerap menghadapi tantangan adaptasi yang dikenal sebagai *culture shock*. Kondisi ini ditandai oleh perasaan tidak nyaman, kebingungan, hingga kesulitan dalam memahami norma sosial yang berlaku (Hadiniyati et al., 2023). Proses adaptasi menjadi aspek penting dalam komunikasi lintas budaya, karena kemampuan individu untuk menyesuaikan diri akan sangat

memengaruhi efektivitas interaksi yang terjalin (Kim, 2001). Tanpa adanya kemampuan adaptif, perbedaan budaya justru dapat memperbesar jarak sosial dan memperkuat potensi terjadinya miskomunikasi.

Berbagai kajian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kompetensi komunikasi lintas budaya serta kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi keberagaman. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pemahaman perbedaan budaya secara umum, dan belum banyak mengkaji secara spesifik strategi komunikasi yang bersifat praktis dan kontekstual dalam interaksi mahasiswa sehari-hari. Selain itu, pendekatan komunikasi partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif dalam interaksi belum banyak diintegrasikan dengan konsep penyesuaian gaya komunikasi secara langsung, seperti yang tercermin dalam *cultural mirroring* (Purwaningsih & Pradhipta, 2025).

Berdasarkan celah tersebut, diperlukan kajian yang tidak hanya membahas komunikasi lintas budaya dari sisi konseptual, tetapi juga menyoroti strategi adaptif yang dapat diterapkan dalam praktik interaksi. Dalam hal ini, komunikasi partisipatif berbasis *cultural mirroring* menjadi pendekatan yang relevan, karena menekankan kemampuan individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal yang sesuai dengan karakteristik lawan bicara. Pendekatan ini dipandang memiliki potensi dalam menciptakan komunikasi yang lebih inklusif, mengurangi jarak sosial, serta mendorong keterlibatan aktif dalam interaksi kelompok (Irawaty & Prasastiningtyas, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategi komunikasi partisipatif berbasis *cultural mirroring* dalam konteks komunikasi lintas budaya di lingkungan kampus multikultural, dengan fokus pada bagaimana kemampuan adaptasi individu dapat memengaruhi efektivitas interaksi serta meminimalkan hambatan komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* untuk mengkaji dinamika komunikasi lintas budaya serta strategi adaptasi yang relevan dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus multikultural. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui integrasi berbagai temuan dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah dari berbagai sumber, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan komunikasi lintas budaya, komunikasi partisipatif, dan adaptasi budaya. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki relevansi dengan topik penelitian, dipublikasikan dalam rentang waktu yang mendukung kebaruan kajian, dan berasal dari sumber yang memiliki kredibilitas akademik.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan berbagai temuan dari literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti hambatan komunikasi lintas budaya, perbedaan pola komunikasi, serta

strategi adaptasi dalam interaksi sosial. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengkodean konsep-konsep kunci, pengelompokan kategori tematik, hingga penarikan pola hubungan antar temuan yang muncul dalam berbagai sumber.

Untuk memperkuat konteks analisis, penelitian ini juga menggunakan ilustrasi situasi komunikasi mahasiswa dalam kegiatan akademik, seperti diskusi kelompok dan presentasi kelas, sebagai gambaran empiris yang mendukung interpretasi terhadap temuan literatur. Namun demikian, ilustrasi tersebut tidak digunakan sebagai data utama, melainkan sebagai konteks pendukung dalam memahami dinamika komunikasi lintas budaya secara lebih aplikatif. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai peran strategi komunikasi partisipatif berbasis *cultural mirroring* dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya di lingkungan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa komunikasi lintas budaya di lingkungan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, tetapi juga oleh sistem nilai, norma sosial, serta pengalaman budaya yang membentuk cara individu dalam memahami dan menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang menentukan bagaimana makna dikonstruksi dalam interaksi. Perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan proses komunikasi menjadi dinamis, sekaligus rentan terhadap terjadinya kesalahpahaman (Irawaty & Prasastiningtyas, 2023).

A. Dinamika Hambatan Komunikasi dalam Interaksi Mahasiswa Multikultural

Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dalam interaksi mahasiswa multikultural tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang bersifat tunggal, melainkan sebagai konstruksi multidimensional yang melibatkan aspek linguistik, kultural, dan psikososial. Meskipun perbedaan bahasa sering dianggap sebagai faktor utama dalam terjadinya miskomunikasi, sejumlah kajian menunjukkan bahwa perbedaan sistem nilai dan norma sosial justru memiliki pengaruh yang lebih mendasar dalam membentuk interpretasi terhadap pesan (Fitri & Yuliana, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan komunikasi lintas budaya tidak hanya terjadi pada level penyampaian pesan, tetapi juga pada proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu.

Lebih lanjut, analisis literatur memperlihatkan adanya variasi pola komunikasi yang dipengaruhi oleh orientasi budaya masing-masing individu. Dalam konteks ini, mahasiswa yang berasal dari budaya dengan kecenderungan komunikasi tidak langsung (*high-context culture*) cenderung menyampaikan pesan secara implisit dan menghindari konfrontasi terbuka, sementara mahasiswa dari budaya yang lebih langsung (*low-context culture*) lebih ekspresif dan eksplisit dalam berkomunikasi. Perbedaan gaya komunikasi ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian ekspektasi dalam interaksi, di mana sikap diam dapat ditafsirkan

sebagai kurangnya partisipasi, padahal dalam konteks tertentu justru mencerminkan bentuk penghormatan atau kehati-hatian (Hall, 1976).

Selain itu, hambatan komunikasi juga diperkuat oleh faktor psikologis, seperti stereotip dan prasangka antar kelompok budaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi awal terhadap kelompok lain dapat memengaruhi cara individu memproses informasi dan merespons pesan yang diterima (Irawaty & Prasastiningtyas, 2023). Dalam situasi ini, komunikasi tidak lagi berlangsung secara netral, melainkan telah dipengaruhi oleh bias kognitif yang dapat memperbesar potensi kesalahpahaman. Bahkan, dalam beberapa kasus, stereotip dapat menyebabkan individu menafsirkan pesan secara selektif sesuai dengan ekspektasi yang sudah terbentuk sebelumnya.

Menariknya, hambatan komunikasi dalam konteks mahasiswa tidak selalu muncul secara eksplisit, melainkan sering kali bersifat laten dan tidak disadari oleh pelaku komunikasi itu sendiri. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk menganggap perbedaan gaya komunikasi sebagai persoalan individu, bukan sebagai konsekuensi dari perbedaan budaya. Akibatnya, potensi miskomunikasi tidak diidentifikasi secara tepat, sehingga strategi penyesuaian yang dilakukan menjadi kurang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran terhadap dimensi budaya dalam komunikasi menjadi salah satu faktor yang memperkuat hambatan interaksi.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa hambatan komunikasi lintas budaya dalam interaksi mahasiswa bersifat kompleks dan saling berkaitan. Perbedaan bahasa, nilai budaya, gaya komunikasi, serta faktor psikologis tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk jaringan pengaruh yang saling memperkuat. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada aspek linguistik tidak cukup untuk menjelaskan dinamika komunikasi lintas budaya. Diperlukan pemahaman yang lebih holistik yang mencakup dimensi kultural dan psikososial agar hambatan komunikasi dapat diidentifikasi dan diatasi secara lebih komprehensif.

B. Pola Ketimpangan Partisipasi dalam Komunikasi Kelompok Mahasiswa

Berdasarkan hasil telaah literatur, ketimpangan partisipasi dalam komunikasi kelompok mahasiswa tampak sebagai fenomena yang berulang dan cenderung konsisten dalam berbagai konteks interaksi multikultural. Dalam banyak situasi diskusi, terlihat bahwa sebagian mahasiswa lebih dominan dalam menyampaikan gagasan, sementara yang lain cenderung menempatkan diri sebagai pendengar. Pola ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak sepenuhnya ditentukan oleh kapasitas intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang membentuk cara individu memandang komunikasi itu sendiri (Dianasari et al., 2022).

Jika dilihat lebih dalam, perbedaan orientasi budaya memainkan peran yang cukup signifikan. Mahasiswa yang terbiasa dengan budaya komunikasi terbuka umumnya lebih mudah menyampaikan pendapat secara langsung. Sebaliknya, mereka yang berasal dari budaya yang menekankan kehati-hatian dalam berbicara sering kali memilih untuk mempertimbangkan situasi sebelum berpartisipasi.

Dalam kondisi tertentu, sikap diam bukan berarti tidak memiliki kontribusi, melainkan bagian dari cara berkomunikasi yang lebih reflektif. Namun, dalam dinamika kelompok, perbedaan ini kerap ditafsirkan secara berbeda, sehingga muncul persepsi bahwa partisipasi yang rendah identik dengan kurangnya keterlibatan (Hofstede, 2011).

Selain faktor budaya, aspek psikologis juga turut memengaruhi tingkat partisipasi. Rasa percaya diri, pengalaman berinteraksi, serta persepsi terhadap penerimaan dalam kelompok menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Mahasiswa yang merasa kurang familiar dengan lingkungan sosialnya cenderung lebih berhati-hati, terutama ketika ada kekhawatiran akan kesalahan dalam penyampaian pesan. Situasi ini dapat membuat individu memilih untuk tidak terlibat secara aktif, meskipun sebenarnya memiliki pemahaman terhadap topik yang dibahas (Hadiniyati et al., 2023).

Dampak dari ketimpangan ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi kelompok secara keseluruhan. Ketika komunikasi didominasi oleh beberapa orang, ruang untuk munculnya perspektif lain menjadi terbatas. Akibatnya, proses diskusi tidak berkembang secara optimal dan cenderung mengarah pada sudut pandang yang sempit. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membentuk pola komunikasi yang kurang inklusif, di mana tidak semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Menariknya, ketimpangan partisipasi sering kali tidak disadari sebagai persoalan yang perlu diatasi. Dalam banyak kasus, kondisi tersebut dianggap sebagai hal yang wajar atau sebagai karakter personal masing-masing individu. Padahal, jika ditelaah lebih jauh, terdapat pengaruh struktur budaya yang membentuk pola interaksi tersebut. Ketika aspek ini tidak dikenali, maka upaya untuk menciptakan komunikasi yang lebih seimbang menjadi kurang efektif.

C. Peran Adaptasi Budaya dalam Efektivitas Komunikasi Lintas Budaya (Versi Natural & Orisinal)

Berdasarkan hasil analisis literatur, kemampuan adaptasi budaya muncul sebagai salah satu faktor yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi lintas budaya di lingkungan mahasiswa. Adaptasi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian terhadap bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan memahami norma sosial, nilai budaya, serta pola interaksi yang berlaku dalam lingkungan baru. Dengan kata lain, komunikasi yang efektif tidak semata-mata ditentukan oleh apa yang disampaikan, tetapi juga oleh sejauh mana individu mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan konteks yang dihadapi.

Dalam berbagai studi, adaptasi sering kali dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Pada tahap awal, individu cenderung mengalami kebingungan atau ketidakpastian ketika dihadapkan pada perbedaan budaya. Kondisi ini dapat memengaruhi kepercayaan diri dalam berkomunikasi, terutama ketika individu merasa belum sepenuhnya memahami norma yang berlaku. Seiring waktu, melalui proses interaksi yang berulang, individu

mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap lingkungan sosialnya, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar dan terarah (Vidyarani, 2018).

Fenomena *culture shock* menjadi bagian penting dalam proses adaptasi tersebut. Tidak semua individu mampu merespons perbedaan budaya dengan cara yang sama. Sebagian mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan relatif cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dalam berinteraksi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa adaptasi bukan hanya persoalan eksposur terhadap budaya baru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis serta pengalaman sebelumnya dalam menghadapi keberagaman (Hadiniyati et al., 2023).

Lebih jauh, hasil analisis menunjukkan bahwa adaptasi yang efektif tidak berarti menghilangkan identitas budaya individu, melainkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara mempertahankan nilai pribadi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, individu yang mampu bersikap fleksibel cenderung lebih mudah membangun komunikasi yang efektif, karena mereka dapat membaca situasi dan menyesuaikan respons secara tepat. Sebaliknya, kurangnya kemampuan adaptasi sering kali menyebabkan kesalahpahaman yang berulang, terutama ketika individu tetap menggunakan pola komunikasi yang tidak sesuai dengan konteks budaya yang dihadapi.

Selain itu, adaptasi juga berperan dalam mengurangi jarak sosial antarindividu. Ketika seseorang menunjukkan upaya untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya lain, hal tersebut dapat menciptakan rasa saling menghargai dalam interaksi. Dampaknya, komunikasi menjadi lebih terbuka dan tidak terlalu dibatasi oleh perbedaan latar belakang. Dalam situasi ini, adaptasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian, tetapi juga sebagai sarana membangun kepercayaan dalam hubungan sosial.

D. Cultural Mirroring sebagai Strategi Adaptif dalam Interaksi Lintas Budaya

Berdasarkan hasil sintesis literatur, *cultural mirroring* muncul sebagai salah satu strategi adaptif yang memiliki peran signifikan dalam menjembatani perbedaan komunikasi lintas budaya di lingkungan mahasiswa. Berbeda dengan pendekatan adaptasi yang bersifat umum, *cultural mirroring* menekankan pada penyesuaian gaya komunikasi secara langsung dalam situasi interaksi, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal. Dalam konteks ini, individu tidak hanya memahami perbedaan budaya, tetapi secara aktif merefleksikan pola komunikasi lawan bicara untuk menciptakan keselarasan dalam interaksi.

Analisis menunjukkan bahwa efektivitas *cultural mirroring* terletak pada kemampuannya dalam merespons dinamika komunikasi secara kontekstual. Ketika individu mampu menyesuaikan intonasi, pilihan kata, tempo bicara, hingga ekspresi nonverbal sesuai dengan karakteristik lawan bicara, interaksi menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Penyesuaian ini tidak bersifat imitasi semata, melainkan bentuk sensitivitas komunikasi yang memungkinkan terciptanya kenyamanan dalam proses pertukaran pesan. Dengan demikian, *cultural mirroring* berfungsi

sebagai mekanisme yang mengurangi potensi kesalahpahaman akibat perbedaan gaya komunikasi.

Lebih jauh, *cultural mirroring* juga berkontribusi dalam mengurangi jarak sosial yang sering muncul dalam interaksi lintas budaya. Perbedaan latar belakang kerap menciptakan batas tidak kasat mata yang memengaruhi kedekatan antarindividu. Namun, ketika seseorang menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi lawan bicara, hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas budaya pihak lain. Dampaknya, interaksi menjadi lebih terbuka dan tidak lagi didominasi oleh perasaan canggung atau ketidakpastian.

Menariknya, penerapan *cultural mirroring* tidak hanya berdampak pada efektivitas komunikasi secara individu, tetapi juga pada dinamika kelompok secara keseluruhan. Dalam konteks mahasiswa, strategi ini dapat mendorong terciptanya partisipasi yang lebih merata. Ketika individu merasa gaya komunikasinya dipahami dan diakomodasi, kecenderungan untuk terlibat dalam diskusi menjadi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *cultural mirroring* memiliki potensi tidak hanya sebagai strategi adaptasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunikasi partisipatif yang lebih inklusif. Namun demikian, analisis juga menunjukkan bahwa penerapan *cultural mirroring* tidak sepenuhnya bebas dari tantangan. Penyesuaian yang berlebihan berpotensi menimbulkan kesan tidak autentik, terutama jika dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya. Oleh karena itu, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada keseimbangan antara kemampuan beradaptasi dan keaslian dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, *cultural mirroring* lebih tepat dipahami sebagai keterampilan reflektif, bukan sekadar teknik meniru perilaku komunikasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya di lingkungan kampus multikultural merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai perbedaan bahasa semata. Hasil kajian menegaskan bahwa hambatan komunikasi, ketimpangan partisipasi, serta kesulitan adaptasi yang dialami mahasiswa merupakan fenomena yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor budaya dan psikososial. Dengan demikian, efektivitas komunikasi lintas budaya tidak hanya bergantung pada pemahaman terhadap perbedaan, tetapi juga pada kemampuan individu dalam merespons perbedaan tersebut secara kontekstual.

Temuan utama dalam penelitian ini menempatkan *cultural mirroring* sebagai strategi adaptif yang memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas interaksi lintas budaya. Melalui penyesuaian gaya komunikasi yang bersifat reflektif, baik secara verbal maupun nonverbal. Individu dapat menciptakan keselarasan dalam interaksi, mengurangi jarak sosial, serta meminimalkan risiko kesalahpahaman. Lebih dari itu, penerapan *cultural mirroring* juga berkontribusi dalam mendorong komunikasi yang lebih partisipatif, di mana setiap individu memiliki ruang yang lebih setara untuk terlibat dalam proses pertukaran gagasan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi lintas budaya dengan menempatkan *cultural mirroring* tidak hanya sebagai bentuk adaptasi, tetapi sebagai mekanisme komunikasi yang bersifat kontekstual dan dinamis. Sementara itu, secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan efektivitas komunikasi di lingkungan multikultural perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pemahaman budaya, tetapi juga pada pengembangan keterampilan adaptif dalam berinteraksi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *literature review* yang tidak melibatkan data empiris secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan *cultural mirroring* dalam konteks interaksi nyata, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi ini dalam praktik.

Dengan demikian, komunikasi lintas budaya yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami perbedaan, tetapi juga oleh kemampuan untuk menyesuaikan diri secara aktif dalam interaksi. Dalam konteks ini, *cultural mirroring* menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun komunikasi yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di lingkungan kampus multikultural.

Daftar Pustaka

- Dianasari, F., Irawan, S., & Philanna, S. N. (2022). Analisis komparasi kompetensi komunikasi lintas budaya antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 2(3), 332–337. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.359>
- Fitri, V. N., & Yuliana, N. (2023). Komunikasi antarbudaya mahasiswa dengan latar belakang etnis berbeda. *Jurnal Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/10.31294/jkom.v15i1.22835>
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. Sage Publications.
- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Lestari, D. M. (2023). Gegar budaya mahasiswa Indonesia dalam komunikasi antarbudaya di luar negeri. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 217–230.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Irawaty, S., & Prasastiningtyas, W. (2023). Peran komunikasi lintas budaya dalam fungsi sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1708>
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.

- Purwaningsih, R. N. W., & Pradhipta, A. Y. (2024). Strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di luar negeri. *Communicatio*, 1(1). 10.33830/communicatio.v1i1.11771
- Vidyarini, T. N. (2018). Adaptasi budaya oleh mahasiswa internasional dalam perspektif komunikasi lintas budaya. *Scriptura*, 7(2), 71-79. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.2.71-79>